



Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada PT Astra Agro Lestari Tbk Berdasarkan PSAK 241 Agrikultur

Aulia Al-Qorimah¹, Syntha Noviyana^{2,*}, Komsiranti³, Sriyanto⁴

^{1,2}Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, Indonesia

^{3,4}Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, Indonesia

Jl. Margonda Raya, Pondok Cina, Kec. Beji, Kota Depok, Jawa Barat., Indonesia

Email: ¹ auliaqori31@gmail.com, ^{2,*} synthanoviyanasumarna@gmail.com,

³ komsiranti1@gmail.com, sriyantosaminu@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: synthanoviyanasumarna@gmail.com

Abstract

The agricultural sector, particularly oil palm plantations, plays a vital role in Indonesia's economy due to its contribution to the Gross Domestic Product (GDP) and its status as a leading export commodity, therefore, the application of appropriate accounting standards is highly relevant. This study aims to analyze the accounting treatment of biological assets at PT Astra Agro Lestari Tbk in accordance with PSAK 241 on Agriculture. This study employs a qualitative descriptive research design and uses secondary data from the company's published annual financial statements. The analysis technique used is comparative descriptive analysis, specifically an analysis of the recognition, measurement, and disclosure of biological assets reported in the consolidated financial statements and their notes. The results of the study indicate that PT Astra Agro Lestari Tbk has applied the principles in PSAK 241 appropriately and consistently. The recognition of biological assets is based on three main criteria: control, the possibility of future economic benefits, and the ability to be measured reliably. The measurement of biological assets is carried out at fair value less costs to sell, except under certain conditions that allow for the use of historical cost. Regarding disclosure, the company has presented adequate and relevant information in accordance with the standard, including classification

Keywords: *Biological Assets, Fair Value, PSAK 241, Financial Accounting Standards*

Abstrak

Sektor agrikultur, khususnya perkebunan kelapa sawit, memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia karena kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan perannya sebagai komoditas ekspor unggulan, sehingga penerapan standar akuntansi yang tepat menjadi sangat relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perlakuan akuntansi atas aset biologis pada PT Astra Agro Lestari Tbk berdasarkan ketentuan dalam PSAK 241 tentang Agrikultur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, di mana data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah dipublikasikan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif komparatif, yakni analisis terhadap pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis yang dilaporkan dalam laporan keuangan konsolidasian dan catatan atas laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Astra Agro Lestari Tbk telah menerapkan prinsip-prinsip dalam PSAK 241 secara tepat dan konsisten. Pengakuan aset biologis dilakukan berdasarkan tiga kriteria utama yaitu pengendalian, kemungkinan manfaat ekonomis di masa depan, dan kemampuan pengukuran yang andal. Pengukuran aset biologis dilaksanakan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, kecuali dalam kondisi tertentu yang memungkinkan penggunaan biaya historis. Dalam hal pengungkapan, perusahaan telah menyajikan informasi yang memadai dan relevan sesuai standar, termasuk klasifikasi aset biologis, strategi manajemen risiko, serta rekonsiliasi perubahan nilai tercatat.

Kata kunci: Aset Biologis, Nilai Wajar, PSAK 241, Standar Akuntansi Keuangan

Received by the Editorial Team: 06-06-2026 | Revised Completed: 28-06-2026 | Published Online: 29-06-2026

PENDAHULUAN

Sektor Agribisnis memiliki peranan penting dalam menjaga kestabilan ekonomi negara. Menurut (BPS, 2024) sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menyumbang Rp2.791,43 triliun terhadap Produk Domestik Bruto (Indonesia). Selain itu, sektor agribisnis yang mencakup sektor perkebunan, bermaksud menarik minat pata investor lokal. Hal ini dilihat dari realisasi investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di sektor tanaman pangan, perkebunan, dan peternakan yang mencapai Rp11.054,9 miliar pada kuartal pertama tahun 2024. Data ini menunjukkan bahwa sektor perkebunan tidak hanya menyokong laju pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai daya tarik bagi investasi domestik. Kontribusi fiskal yang berasal dari sektor agribisnis juga terlihat dari penerimaan negara melalui pajak hasil tembakau, pajak ekspor, tarif keluar, dan pungutan ekspor khususnya untuk produk minyak kelapa sawit. Sektor ini berperan penting dalam penyediaan makanan dan sebagai pemasok material penting bagi berbagai industri di dalam negeri.

Menurut data (BPS, 2023), terdapat 2.389 perusahaan besar kelapa sawit yang aktif beroperasi di Indonesia, angka ini menunjukkan peran signifikan perusahaan perkebunan dalam industri perkebunan nasional. Berdasarkan UU No.18/2004 menyatakan bahwa perkebunan didefinisikan sebagai seluruh rangkaian aktivitas yang meliputi penanaman tertentu baik tanaman semusim maupun tahunan pada lahan atau media lain yang sesuai dalam ekosistem tertentu, pengolahan serta pemasaran produk dan jasa dari hasil panen dengan memanfaatkan pengetahuan dan teknologi, manajemen serta modal guna meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha dan masyarakat sekitar.

Perusahaan terkemuka di sektor agribisnis, khususnya dalam industri kelapa sawit, yang juga diakui sebagai salah satu perusahaan terbesar dalam industri perkebunan di Indonesia yaitu PT Astra Agro Lestari. Perusahaan ini dikenal dengan rekam jejak yang kuat dalam pengelolaan dan pengembangan sektor perkebunan secara profesional, dengan menerapkan praktik terbaik di industri untuk meningkatkan efisiensi serta produktivitas operasional. Selain unggul dalam aspek produksi, PT Astra Agro Lestari juga dikenal menjalin keterlibatan aktif dengan masyarakat lokal melalui kemitraan strategis serta peran mereka sebagai penyedia barang dan jasa dalam rantai bisnis perusahaan. Komoditas utama yang dikelola mencakup kelapa sawit, teh, karet dan kakao bulk, yang seluruhnya termasuk dalam aset biologis jangka panjang. Oleh karena itu, menjadikan PT Astra Agro Lestari Tbk sebagai subyek penelitian yang tepat dalam mengkaji perlakuan akuntansi atas aset biologis.

Pada sektor agrikultur, terutama industri perkebunan mempunyai keunikan tertentu yang membedakannya dengan berbagai sektor bisnis. Perbedaan paling signifikan antara perusahaan agrikultur dengan jenis perusahaan lainnya terletak pada sifat aset yang digunakan dalam operasionalnya. Selain memanfaatkan aset tetap

konvensional seperti bangunan dan peralatan, perusahaan sektor ini juga mengelola aset yang bersifat hidup serta mengalami perubahan biologis dari seiring berjalannya waktu, yang dikenal sebagai aset biologis. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 241, aset biologis mencakup makhluk hidup berupa hewan maupun tumbuhan. Adapun Aset biologis ini mencakup baik tanaman maupun hewan yang mengalami pertumbuhan, penurunan kualitas, produksi dan reproduksi yang bisa diukur serta diakui sebagai bagian dari nilai perusahaan.

Aset biologis adalah salah satu komponen penting bagi perusahaan sektor perkebunan. Aset tersebut meliputi berbagai jenis tanaman, hewan serta hasil biologis lainnya yang dimanfaatkan guna menghasilkan produk pertanian. Berdasarkan masa penggunaannya, aset biologis dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu aset biologis yang bersifat jangka panjang dan yang bersifat jangka pendek. Aset biologis jangka pendek mencakup tanaman yang siklus hidup atau masa panen kurang dari satu tahun yang umumnya dikenal sebagai tanaman semusim. Contoh tanaman dengan usia dibawah satu tahun yaitu rosela, tembakau, kapas dan tebu. Sementara itu, aset biologis jangka panjang merujuk pada jenis tanaman yang memiliki masa produktif melebihi satu tahun yang secara umum dikenal sebagai tanaman tahunan. Contoh tanaman dengan siklus hidup jangka panjang mencakup komoditas seperti kelapa sawit, karet, kakao serta kopi.

Tanaman semusim diakui sebagai aset apabila berupa bibit yang sudah direncanakan untuk digunakan pada periode mendatang, sedangkan untuk tanaman tahunan dibedakan menjadi Tanaman Menghasilkan (TM) dan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM). Menurut (Tampubolon et al., 2021) pada tanaman tahunan diakui sebagai aset, prosesnya dimulai dari bibit hingga tanaman tersebut menjadi Tanaman Menghasilkan (TM), kemudian dilanjutkan sampai dengan tanaman itu dihentikan pengakuannya karena ditebang atau digantikan oleh tanaman lainnya. Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) adalah tanaman yang masih berada dalam fase pertumbuhan dan belum mencapai usia produktif. Adapun Tanaman Menghasilkan (TM) merujuk pada tanaman yang telah mencapai syarat untuk dipanen dan memiliki kemampuan untuk memberikan hasil secara berkelanjutan.

Pengaturan akuntansi atas aset biologis pada PSAK 69, yang diadopsi dari IAS Agriculture, mulai diberlakukan secara efektif pada 1 Januari 2016 setelah disahkan oleh DSAK IAI pada tanggal 16 Desember 2015. Dengan pelaksanannya, sejumlah standar lainnya juga memberikan perubahan signifikan terhadap PSAK 69, termasuk PSAK 73 mengenai sewa yang disetujui oleh DSAK IAI pada 18 September 2017. Selanjutnya, PSAK 69 mengalami penyesuaian tahunan pada tahun 2020 yang mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2022 dan telah disetujui pada 16 Desember 2020. Perubahan nomor standar dari PSAK 69 ke PSAK 241 ditetapkan pada 12 Desember 2022 dan efektif diberlakukan per 1 Januari 2024. Dalam PSAK 241, diatur bahwa pengakuan aset biologis diakui didasarkan nilai wajar setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi revaluasi.

Penerapan PSAK 241 Agrikultur memberikan pengaruh besar terhadap laporan keuangan pada industri perkebunan, khususnya dalam aspek pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis. Standar ini menekankan betapa pentingnya metode penilaian berbasis nilai wajar untuk mengukur aset biologis, yang secara signifikan berdampak pada penentuan nilai aset, pendapatan serta laba rugi entitas. Dengan demikian, laporan keuangan wajib disusun secara akurat dan transparan agar mencerminkan keadaan ekonomi yang sesungguhnya. PSAK 241 yang diadopsi dari IAS Agriculture oleh Ikatan akuntan Indonesia (IAI), bertujuan untuk mengharmonisasikan praktik akuntansi agrikultur di Indonesia dengan standar internasional dan meningkatkan kualitas serta kredibilitas informasi keuangan yang disajikan kepada para pemangku kepentingan.

Hasil penelitian oleh (Pinandita et al., 2024) menunjukkan bahwa perusahaan belum sepenuhnya menerapkan PSAK 241 karena menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya pemahaman teknis serta pencatatan aset biologis yang belum optimal sesuai dengan ketentuan standar yang ditetapkan. Hasil penelitian serupa turut disampaikan oleh (Muhamada et al., 2021) menekankan bahwa penerapan PSAK 241 memerlukan penguasaan teknis yang tinggi dalam praktiknya. Perusahaan sering mengalami kesulitan dalam mengukur aset secara wajar serta menyesuaikan sistem informasi akuntansi yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun standar ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelaporan, pelaksanaannya memerlukan beberapa sistem, sumber daya manusia dan evaluasi yang berkelanjutan agar implementasinya dapat berjalan dengan efektif.

PSAK 241 memberikan manfaat bagi berbagai perusahaan pada sektor ini, salah satunya adalah peningkatan transparansi dan akurasi dalam penyajian informasi keuangan. Dengan mengukur aset biologis menggunakan nilai wajar, pendekatan ini memungkinkan pihak-pihak terkait seperti investor dan manajemen, untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat mengenai nilai ekonomi dari aset yang dikelola oleh perusahaan. Informasi yang dihasilkan menjadi lebih relevan dan dapat dibandingkan secara internasional, terutama PSAK 241 mengadopsi prinsip dari IAS 41. Namun penggunaan nilai wajar juga menghadirkan sejumlah tantangan. Fluktuasi pasar yang tinggi dan subjektivitas dalam penentuan asumsi penilaian dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam laporan laba rugi, yang menimbulkan keraguan terhadap konsistensi kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

Kesesuaian Pengakuan Aset Biologis yang Dilaporkan dalam Laporan Keuangan Konsolidasian dan Catatan atas Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK 241 tentang Agrikultur

Mengacu pada PSAK 241 paragraf 10 mengatur bahwa entitas dapat mengakui aset biologis atau produk agrikultur dalam laporan keuangan apabila memenuhi tiga kriteria utama, yaitu: a) Entitas memperoleh kendali atas aset biologis tersebut sebagai akibat dari kejadian di masa

lampau. b) Terdapat kemungkinan besar bahwa entitas akan menerima manfaat ekonomi di masa mendatang dari keberadaan aset tersebut. c) Nilai aset tersebut baik berdasarkan estimasi nilai wajar maupun biaya perolehannya dapat ditentukan secara andal. Aset ini diklasifikasikan sebagai aset lancar apabila masa manfaat atau transformasi biologisnya tidak melebihi satu tahun. Sebaliknya, jika jangka waktu pemanfaatannya lebih dari satu tahun, maka aset tersebut dicatat sebagai aset tidak lancar. Hal ini sejalan studi yang dilakukan oleh (Santoso et al., 2024), (Puspitasari et al., 2024) dan (Soedarman et al., 2022). Oleh karena itu, hipotesis yang dapat dirumuskan:

H1: Terdapat kesesuaian pengakuan aset biologis yang dilaporkan dalam laporan keuangan konsolidasian dan catatan atas laporan keuangan berdasarkan psak 241 tentang agrikultur

Kesesuaian Pengukuran Aset Biologis yang Dilaporkan dalam Laporan Keuangan Konsolidasian dan Catatan atas Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK 241 tentang Agrikultur

Mengacu pada PSAK 241 paragraf 12, aset biologis diukur pada saat pengakuan awal serta setiap akhir periode pelaporan dengan menggunakan nilai wajar yang dikurangi biaya untuk menjual, kecuali dalam kondisi tertentu sebagaimana dijelaskan dalam paragraf 30, yaitu ketika nilai wajarnya tidak dapat diukur secara andal. Selanjutnya, dalam PSAK 241 paragraf 13 dijelaskan bahwa produk agrikultur diperoleh dari hasil panen aset biologis milik entitas diukur pada nilai wajar setelah dikurangi biaya penjualan pada saat titik panen. Nilai tersebut kemudian dianggap sebagai biaya perolehan pada tanggal tersebut untuk keperluan penerapan PSAK 202 tentang Persediaan atau Standar Akuntansi Lain yang sesuai. Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh (Ningsih & Wibowo, 2025), (Reanggih et al., 2025) dan (Pangestu & Shanti, 2024). Oleh karena itu, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H2: Terdapat kesesuaian pengukuran aset biologis yang dilaporkan dalam laporan keuangan konsolidasian dan catatan atas laporan keuangan berdasarkan psak 241 tentang agrikultur

Kesesuaian Pengungkapan Aset Biologis yang Dilaporkan dalam Laporan Keuangan Konsolidasian dan Catatan atas Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK 241 tentang Agrikultur

Terdapat beberapa informasi yang wajib diungkapkan terkait dengan aset biologis berdasarkan PSAK 241 paragraf 40-46 antara lain a) entitas diwajibkan menyajikan informasi mengenai total keuntungan atau kerugian yang terjadi selama periode berjalan, baik yang berasal dari pengakuan awal atas aset biologis dan produk agrikultur, maupun dari perubahan nilai wajar aset biologis setelah dikurangi dengan biaya untuk menjualnya; b) Entitas juga diwajibkan memberikan deskripsi yang kelas mengenai masing-masing kelompok aset biologis yang

dimiliki, sebagaimana tercantum dalam. Deskripsi tersebut dapat disampaikan secara naratif atau dalam bentuk deskripsi sesuai dengan ketentuan. Dalam penyajiannya, entitas perlu membedakan antara aset biologis yang bersifat dapat dikonsumsi (*consumable biological assets*), dan yang produktif (*bearer biological assets*), atau antara aset biologis yang telah menghasilkan (*mature*) dan yang belum menghasilkan (*immature*), sebagaimana diatur dalam. Aset biologis yang dapat dikonsumsi mencakup tanaman atau hewan yang akan dipanen atau dijual, seperti ternak pendaging, gandum, jagung, serta pohon yang dibudidayakan untuk diambil kayunya. Di sisi lain, aset biologis produktif adalah aset yang tidak habis setelah menghasilkan produk agrikultur, seperti sapi perah, tanaman anggur, atau pohon penghasil kayu yang tetap hidup setelah panen. Aset biologis juga dapat diklasifikasikan lebih lanjut berdasarkan kematangannya, yakni sebagai aset biologis yang telah memenuhi syarat panen (untuk aset konsumsi), atau aset yang dapat terus memberikan hasil secara berkala (untuk aset produktif). Pemisahan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif dalam menilai potensi arus kas masa depan; c) apabila informasi terkait tidak dicantumkan secara langsung dalam laporan keuangan maupun catatan dokumen yang diterbitkan berdasarkan laporan keuangan, maka entitas diwajibkan memberikan penjelasan karakteristik kegiatan usaha yang berkaitan dengan masing-masing kelompok aset biologis yang dimiliki dan ukuran atau estimasi secara non keuangan atas kuantitas fisik; d) Entitas juga diwajibkan untuk menyajikan rekonsiliasi atas perubahan nilai tercatat dari masing-masing kelompok aset biologis antara awal dan akhir periode pelaporan; dan e) perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada aset biologis dapat disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu perubahan secara fisik maupun akibat fluktuasi harga pasar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Santoso et al., 2024) dan (Soedarman et al., 2022). Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis:

H3: Terdapat kesesuaian pengungkapan aset biologis yang dilaporkan dalam laporan keuangan konsolidasian dan catatan atas laporan keuangan berdasarkan psak 241 tentang agrikultur

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut (Sugiyono, 2020), obyek penelitian merujuk pada atribut, karakteristik, atau nilai tertentu dari individu, obyek maupun aktivitas yang memiliki ciri khas tertentu dan dijadikan fokus pengamatan serta analisis oleh peneliti. Penelitian ini memusatkan perhatian pada obyek berupa perlakuan akuntansi aset biologis yang diterapkan oleh PT Astra Agro Lestari Tbk berdasarkan ketentuan PSAK 241 Agrikultur.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam dan menyajikan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti, terutama dalam konteks

perlakuan akuntansi terkait aset biologis di PT Astra Agro Lestari Tbk berdasarkan PSAK 241 Agrikultur. Sejalan dengan pendapat (Waruwu, 2024), metode kualitatif menekankan pada eksplorasi menyeluruh terhadap fenomena sosial dan perilaku manusia, serta memahami sudut pandang individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Pendekatan deskriptif digunakan bertujuan untuk menggambarkan secara terstruktur dalam faktual berbagai kondisi dan ciri khas dari objek atau wilayah yang menjadi fokus kajian. Penelitian deskriptif merupakan analisis yang dilakukan untuk mengidentifikasi nilai variabel independen, baik tunggal maupun yang lebih banyak tanpa melakukan perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya. Oleh karena itu, perpaduan antara metode kualitatif dan jenis penelitian deskriptif dianggap paling tepat untuk memenuhi tujuan penelitian, yakni menganalisis sejauh mana penerapan perlakuan akuntansi terhadap aset biologis di PT Astra Agro Lestari Tbk sesuai dengan ketentuan PSAK 241 Agrikultur. Adapun jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (PT. Astra Agro Lestari, 2024).

Teknik analisis yang diterapkan dalam studi ini merupakan analisis deskriptif komparatif. Analisis deskriptif komparatif merupakan suatu teknik yang menjabarkan hasil analisis sesuai dengan data yang ditemukan dan membandingkannya. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparatif, dengan pendekatan deskriptif yang mencakup pengumpulan, pengorganisasian, interpretasi, dan analisis data untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap masalah yang diteliti. Teknik analisis deskriptif komparatif dengan tujuan untuk menjelaskan secara rinci mengenai praktik akuntansi aset biologis pada PT Astra Agro Lestari Tbk dan membandingkannya dengan PSAK 241 Agrikultur. Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan induktif, yaitu dengan memulai dari permasalahan khusus untuk menarik kesimpulan bersifat umum. Melalui data yang ada, cara ini dapat mengetahui bagaimana penerapan akuntansi atas pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis pada PT Astra Agro Lestari Tbk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laporan posisi keuangan konsolidasian merupakan laporan yang menampilkan akun aset, liabilitas, serta ekuitas konsolidasian. Berikut ini disajikan laporan posisi keuangan konsolidasian terkait aset biologis.

**Tabel 1. PT Astra Agro Lestari Tbk
 Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian
 Periode 31 Desember 2024 (Dalam Jutaan Rupiah)**

Nama Akun	Tahun 2024
ASET LANCAR	(Rp)
Kas dan Setara Kas	3.236.012
Persediaan	3.699.970
Aset Biologis (lancar)	260.936
Uang Muka	72.921
Pajak Dibayar Dimuka	753.221
Total Aset Lancar	8.433.638
ASET TIDAK LANCAR	
Tanaman Menghasilkan	6.032.744
Tanaman Belum Menghasilkan	1.432.184
Aset Tetap	8.456.491
Investasi, pajak tangguhan, <i>goodwill</i> , dll	(selain biologis)
Total Aset Tidak Lancar	20.359.587
TOTAL ASET	28.793.225
Total Liabilitas	5.591.163
Total Ekuitas	23.202.062
TOTAL LIABILITAS & EKUITAS	28.793.225

Berdasarkan Tabel 1, total aset yang dilaporkan dalam laporan posisi keuangan konsolidasian tahun 2024 tercatat sebesar Rp28,79 triliun. Komponen aset terbesar berasal dari aset tetap sebesar Rp8,46 triliun dan aset biologis yang terdiri dari tanaman menghasilkan sebesar Rp6,03 triliun, serta tanaman belum menghasilkan sebesar Rp1,43 triliun. Kondisi ini mencerminkan bahwa perusahaan memiliki skala produksi yang besar, dengan sebagian besar asetnya ditempatkan pada aset berjangka panjang. Nilai aset biologis lancar juga cukup signifikan, yaitu sebesar Rp0,26 triliun atau Rp260,94 miliar, yang mencerminkan keberadaan tanaman atau hasil agrikultur yang siap dipanen atau dijual dalam waktu dekat. Aset biologis ini secara keseluruhan menggambarkan fokus utama perusahaan dalam bidang perkebunan kelapa sawit sebagai kegiatan utama usaha. Dari sisi pendanaan, perusahaan memiliki total liabilitas sebesar Rp5,59 triliun dan ekuitas sebesar Rp23,20 triliun. Perbandingan ini menunjukkan bahwa perusahaan sebagian besar membiayai operasionalnya menggunakan modal sendiri, yang tercermin dari besarnya porsi ekuitas terhadap total aset.

**Tabel 2. Aset Biologis Lancar
 (Dalam Jutaan Rupiah)**

Jenis Aset Biologis Lancar	Tahun 2024
Aset Biologis (tanaman siap panen atau dipanen)	260.923

Berdasarkan tabel 2, aset biologis PT Astra Agro Lestari Tbk pada tahun 2024 tercatat sebesar

Rp0,26 triliun atau Rp260,94 miliar. Aset ini mencerminkan nilai tanaman atau produk agrikultur yang telah mencapai tahap panen atau siap dijual dalam siklus operasi normal. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aktivitas panen dan penjualan komoditas (terutama kelapa sawit) yang aktif dalam jangka pendek.

**Tabel 3. Aset Biologis Tidak Lancar
 (Dalam Jutaan Rupiah)**

Jenis Aset Biologis Tidak Lancar	Tahun 2024
Tanaman Menghasilkan	6.032.744
Tanaman Belum Menghasilkan	1.432.184
Total Aset Biologis Tidak Lancar	7.464.928

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa pada tahun 2024 total aset biologis PT Astra Agro Lestari Tbk mencapai Rp7,46 triliun, yang terdiri atas tanaman menghasilkan sebesar Rp6,03 triliun dan tanaman belum menghasilkan sebesar Rp1,43 triliun. Aset ini mencerminkan karakteristik tanaman perkebunan jangka panjang, terutama kelapa sawit yang merupakan core business perusahaan. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain konsolidasian menyajikan informasi terkait kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu, termasuk pendapatan, beban, serta unsur penghasilan lainnya. Berikut ini ditampilkan bagian laporan yang berhubungan dengan aset biologis.

**Tabel 4. PT Astra Agro Lestari Tbk
 Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif
 Lain
 Konsolidasian Periode 31 Desember 2024 (Dalam
 Jutaan Rupiah)**

Nama Akun	Tahun 2024
Pendapatan Neto	21.815.035
Beban Pokok Penjualan	(18.474.414)
Laba Bruto	3.340.621
Keuntungan/kerugian dari perubahan nilai wajar aset biologis	(tidak diungkapkan secara terpisah)
Laba Usaha	1.707.128
Laba Sebelum Pajak Penghasilan	1.707.128
Beban Pajak Penghasilan	(520.345)
Laba Tahun Berjalan	1.186.783
Penghasilan (rugi) Komprehensif Lain Tahun Berjalan Setelah Pajak	(43.641)
Total Penghasilan Komprehensif Tahun Berjalan	1.143.142

Berdasarkan tabel 4, dalam laporan laba rugi konsolidasian tahun 2024, PT Astra Agro Lestari Tbk mencatat pendapatan neto sebesar Rp 21,82 triliun dan laba

bruto sebesar Rp 3,34 triliun setelah dikurangi beban pokok pendapatan. Laba usaha sebesar Rp 1,71 triliun menunjukkan performa yang positif dari kegiatan utama perusahaan sektor agribisnis, terutama dalam pengelolaan aset biologis yang berbasis tanaman kelapa sawit. Namun, perlu dicatat bahwa pada bagian keuntungan/kerugian dari perubahan nilai wajar aset biologis, perusahaan tidak mengungkapkan secara terpisah nilai tersebut dalam laporan laba rugi. Hal ini mengindikasikan bahwa dampak perubahan nilai wajar aset biologis sudah termasuk dalam akun lain, seperti beban pokok pendapatan maupun laba usaha. Dengan demikian, informasi mengenai keuntungan/kerugian aset biologis tidak dapat dilihat secara eksplisit, tetapi tetap memengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

**Tabel 5. Pendapatan Neto
(Dalam Jutaan Rupiah)**

Uraian	Tahun 2024
Pendapatan Bersih/Neto	Rp 21.815.035

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa pendapatan neto perusahaan tahun 2024 mencapai Rp 21,81 triliun. Angka ini mencerminkan total pendapatan yang diperoleh perusahaan dari aktivitas usaha utamanya setelah dikurangi dengan potongan penjualan, retur, dan diskon. Pendapatan ini terutama bersumber dari penjualan produk utama perusahaan di sektor agrikultur, yaitu kelapa sawit dan turunannya.

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian berisi uraian kebijakan akuntansi yang diadopsi dan memuat informasi tambahan sebagai pelengkap atas penyajian laporan keuangan utama. Di bawah ini ditampilkan bagian catatan yang berkaitan dengan aset biologis.

**Tabel 6. PT Astra Agro Lestari Tbk
Catatan Atas Laporan Keuangan**

**Konsolidasian Tanaman Menghasilkan
Periode 31 Desember 2024 (Dalam Jutaan Rupiah)**

Uraian	Kelapa Sawit	Karet	Total
Saldo Awal Tahun	9.881.843	157.434	10.038.277
Penambahan	-	-	-
Reklasifikasi dari TBM	624.959	-	624.959
Pengurangan	(56.529)	-	(46.529)
Saldo Akhir Tahun (Harga Perolehan)	10.460.273	157.434	10.616.707
Akumulasi Penyusutan dan Penurunan Nilai	(4.433.341)	(151.622)	(4.584.963)
Nilai Buku Bersih	6.032.744	-	6.032.744

Berdasarkan Tabel 6, saldo awal tanaman menghasilkan PT Astra Agro Lestari Tbk pada tahun 2024 tercatat sebesar Rp10,04 triliun, yang terdiri dari kelapa

sawit sebesar Rp9,88 triliun dan karet sebesar Rp0,16 triliun atau Rp157 miliar. Selama tahun berjalan, terjadi reklasifikasi dari tanaman belum menghasilkan (TBM) ke tanaman menghasilkan sebesar Rp0,62 triliun atau Rp625 miliar serta pengurangan sebesar Rp0,05 triliun atau Rp56,5 miliar. Dengan demikian, saldo akhir tahun tanaman menghasilkan berdasarkan harga perolehan mencapai Rp10,62 triliun. Setelah memperhitungkan akumulasi penyusutan dan penurunan nilai sebesar Rp4,58 triliun, nilai buku bersih tanaman menghasilkan yang dilaporkan adalah sebesar Rp6,03 triliun.

**Tabel 7. PT Astra Agro Lestari Tbk
Catatan Atas Laporan Keuangan**

**Konsolidasian Tanaman Belum Menghasilkan
Periode 31 Desember 2024 (Dalam Jutaan Rupiah)**

Uraian	Kelapa Sawit
Saldo Awal Tahun	1.500.026
Penambahan	557.117
Reklasifikasi ke TM	(624.959)
Saldo Akhir Tahun	1.432.184

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa pada tahun 2024 nilai tanaman belum menghasilkan (TBM) mencapai Rp1,43 triliun, menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini terjadi karena sebagian besar tanaman sudah beralih status menjadi tanaman menghasilkan, yang tercermin dari reklasifikasi sebesar Rp625 miliar. Sementara itu, terdapat penambahan nilai sebesar Rp557 miliar yang berasal dari aktivitas penanaman baru. Biaya pinjaman yang dikapitalisasi ke TBM pada tahun 2024 sebesar Rp10 miliar, mencerminkan dukungan pembiayaan terhadap siklus pertumbuhan jangka panjang.

**Tabel 8. PT Astra Agro Lestari Tbk
Aset Biologis – Produk Agrikultur Bertumbuh**

Periode 31 Desember 2024 (Dalam Jutaan Rupiah)

Uraian	Tahun 2024
Nilai Wajar Produk Agrikultur Bertumbuh (Aset Biologis)	Rp 260.936
Volume Hasil Panen TBS (ton)	Rp 3.002.685
Estimasi Nilai Wajar Bruto Hasil Panen	Rp 6.346.000
Keuntungan Perubahan Nilai Wajar	Rp 115.486

Berdasarkan tabel 8, diketahui bahwa pada tahun 2024 nilai aset biologis PT Astra Agro Lestari Tbk tercatat sebesar Rp260 miliar. Nilai tersebut mencerminkan estimasi nilai wajar dari tandan buah segar (TBS) yang sedang mengalami pertumbuhan pada tanaman sawit. Penilaian ini didasarkan pada estimasi harga jual dikurangi biaya hingga panen. Selama tahun berjalan, volume panen mencapai 3,00 juta ton dengan estimasi nilai wajar bruto

sebesar Rp6,35 triliun. Perubahan nilai wajar menghasilkan keuntungan sebesar Rp115 miliar, yang mencerminkan kinerja agrikultur yang stabil dan penyesuaian nilai wajar yang positif sesuai prinsip PSAK 241. Berikut ini merupakan analisis perbandingan pengakuan PT Astra Agro Lestari Tbk dengan PSAK 241 tentang Agrikultur:

Kriteria PSAK 241 paragraf 10 (a): entitas memiliki kendali atas aset biologis tersebut sebagai hasil dari peristiwa masa lalu. PT Astra Agro Lestari Tbk menjalankan kegiatan berupa pembibitan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen atas tanaman kelapa sawit di lahan yang dimiliki atau dikelola langsung. Aset biologis seperti tanaman menghasilkan (TM) dan tanaman belum menghasilkan (TBM) yang dicatat dalam tabel 6 dan 7 adalah hasil dari kegiatan jangka panjang yang dilakukan perusahaan sejak tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan prinsip PSAK 241 Agrikultur paragraf 10(a), PT Astra Agro Lestari Tbk memenuhi unsur pengendalian karena seluruh aset biologis yang diakui merupakan hasil kegiatan operasional yang dikendalikan langsung entitas. Kegiatan seperti penambahan tanaman belum menghasilkan (TBM) dan reklasifikasi ke tanaman menghasilkan (TM) mencerminkan bahwa entitas secara aktif mengelola siklus biologis tanaman. Dengan demikian, pengakuan aset biologis dilakukan berdasarkan dasar pengendalian yang valid dan sesuai prinsip akuntansi agrikultur.

Kriteria PSAK 241 paragraf 10 (b) : terdapat kemungkinan besar bahwa manfaat ekonomi di masa depan dari aset biologis tersebut akan mengalir kepada entitas. Perubahan memperoleh manfaat dari panen tandan buah segar (TBS) yang dihasilkan oleh tanaman menghasilkan (TM). Produk ini dijual langsung atau diolah menjadi crude palm oil (CPO) sebagai komoditas perusahaan. Dalam tabel 7, terlihat bahwa peningkatan produksi didukung oleh pertumbuhan tanaman belum menghasilkan (TBM), yang menunjukkan adanya prospek keuntungan jangka panjang. Sementara tabel 4 menunjukkan pendapatan neto yang sebagian besar berasal dari sektor ini. PT Astra Agro Lestari Tbk memenuhi kriteria ini karena aset biologisnya telah menghasilkan produk agrikultur yang menjadi sumber utama pendapatan. Manfaat ekonomis tidak hanya datang dari penjualan hasil panen tetapi juga dari kenaikan nilai wajar produk biologis yang belum dipanen (tabel 8). ini membuktikan bahwa aset biologis yang diakui memang memiliki manfaat ekonomi yang besar kemungkinan akan direalisasikan dan telah memberikan kontribusi nyata terhadap arus kas dan profitabilitas perusahaan

Kriteria paragraf 10 (c): Nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal. Perusahaan mengukur aset biologis berdasarkan dua pendekatan yaitu pendekatan nilai wajar untuk produk agrikultur bertumbuh dan biaya historis untuk tanaman menghasilkan (TM) dan tanaman belum menghasilkan (TBM). Dalam tabel 8, nilai wajar produk agrikultur bertumbuh dicatat sebesar Rp 260 miliar, sedangkan pada tabel 6 dan 7, menyajikan nilai tanaman menghasilkan

(TM) dan tanaman belum menghasilkan (TBM) dengan pendekatan biaya, disesuaikan dengan depresiasi dan kapitalisasi biaya pinjaman. Pengukuran dilakukan secara sistematis dan konsisten. Untuk produk agrikultur bertumbuh, perusahaan menggunakan estimasi nilai pada dan volume panen yang direalisasikan. Sedangkan untuk tanaman menghasilkan (TM) dan tanaman belum menghasilkan (TBM), seluruh biaya pembangunan dan pemeliharaan dicatat dan didokumentasikan. Oleh karena itu, perusahaan memenuhi kriteria tersebut, karena semua aset biologis dapat diukur secara andal berdasarkan metode pengukuran yang sesuai karakteristik biologis masing-masing aset.

Produk agrikultur diakui sebagai bagian dari aset biologis lancar sebagaimana dijelaskan dalam ketentuan PSAK 241 paragraf 5(c) dan 12. Dalam laporan keuangan, perusahaan mengakui produk agrikultur bertumbuh sebagai aset biologis lancar. Pada tabel 8, aset ini dicatat sebesar Rp 260 miliar dan dihitung berdasarkan estimasi nilai pasar dikurangi biaya penjualan. Produk ini terdiri dari tandan buah segar (TBS) yang masih berada di pohon pada akhir periode pelaporan. Pengakuan ini mencerminkan bahwa perusahaan telah menerapkan PSAK 241, yaitu aset biologis yang akan direalisasikan dalam siklus operasi normal diakui sebagai aset lancar. PT AALI telah menilai aset biologis bertumbuh berdasarkan estimasi harga jual dan volume yang relevan, sehingga pengakuan nilai wajarnya sesuai prinsip yang berlaku

Pemisahan aset biologis dari aset tetap lainnya (PSAK 241:4). Aset biologis disajikan secara terpisah dari aset tetap seperti bangunan, kendaraan, dan mesin produksi. Hal ini tercermin pada bagian aset tidak lancar pada laporan posisi keuangan dan dijelaskan lebih lanjut dalam catatan aset biologis. Penyajian terpisah ini memungkinkan pengguna laporan keuangan secara jelas menilai besaran aset biologis dibandingkan dengan aset tetap lainnya. Dengan demikian, pengungkapan ini meningkatkan kejelasan dan relevansi informasi, serta menunjukkan ketaatan terhadap praktik pelaporan yang baik dalam akuntansi sektor agrikultur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi (Rachmawati et al., 2019) menunjukkan bahwa entitas telah melakukan pengakuan, pengukuran dan pelaporan terhadap aset biologisnya sesuai dengan PSAK 69, kecuali untuk depresiasi aset biologis. Adapun hasil studi ini sejalan dengan penelitian lain yaitu (Wardhani, 2021) dan (Maulida et al., 2024).

Adapun beberapa analisis perbandingan pengukuran PT Astra Agro Lestari Tbk dengan PSAK 241 tentang Agrikultur. Berdasarkan PSAK 241 paragraf 12 dan 30, aset biologis harus dinilai pada nilai wajar setelah dikurangi biaya penjualan, baik saat pengakuan awal maupun di akhir periode pelaporan. Namun, apabila nilai wajar tidak dapat ditentukan secara andal, maka entitas diperkenankan menggunakan biaya perolehan yang disesuaikan dengan akumulasi penurunan nilai. PT Astra Agro Lestari Tbk menerapkan dua pendekatan pengukuran aset biologis sesuai dengan kondisi jenis asetnya. Untuk produk agrikultur bertumbuh, yaitu TBS (tandan buah

segar) yang belum dipanen pada akhir periode, perusahaan menggunakan metode nilai wajar dikurangi biaya penjualan, seperti yang tercermin dalam tabel 8. Nilai wajar ini diperoleh dari estimasi harga pasar tandan buah segar (TBS) dan dikurangi estimasi biaya panen dan distribusi. Produk agrikultur ini digolongkan sebagai aset lancar karena hasilnya akan segera direalisasikan dalam waktu dekat. Sementara itu, untuk tanaman menghasilkan (TM) dan tanaman belum menghasilkan (TBM), perusahaan menggunakan pendekatan biaya perolehan. Tanaman menghasilkan (TM) diukur dengan harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan penurunan nilai, seperti disajikan dalam tabel 6, sedangkan tanaman belum menghasilkan (TBM) diukur berdasarkan akumulasi biaya tanam dan kapitalisasi biaya pinjaman, sebagaimana dalam tabel 7. Penilaian TM dan tanaman belum menghasilkan (TBM) dengan biaya perolehan dilakukan karena nilai wajar sulit diestimasi secara andal untuk tanaman yang belum menghasilkan atau baru memasuki masa produktif. Penggunaan pendekatan ini sesuai dengan ketentuan dalam PSAK 241 mengenai keterbatasan nilai wajar dalam kondisi tertentu. PT Astra Agro Lestari telah menerapkan prinsip pengukuran yang sesuai dengan PSAK 241. Nilai wajar digunakan untuk aset biologis yang dapat diukur secara andal (produk agrikultur), dan biaya historis digunakan untuk aset yang nilai wajarnya belum dapat ditentukan dengan pasti yaitu tanaman menghasilkan (TM) dan tanaman belum menghasilkan (TBM).

PSAK 241 paragraf 28 setiap keuntungan atau kerugian yang dihasilkan dari pengakuan awal produk agrikultur pada nilai wajar setelah dikurangi biaya untuk menjual harus dicatat dalam laporan laba rugi pada periode saat transaksi tersebut terjadi. Dalam laporan keuangan konsolidasian, PT Astra Agro Lestari mencatat keuntungan dari perubahan nilai wajar aset biologis yang berasal dari pertumbuhan dan peningkatan nilai produk agrikultur bertumbuh (TBS yang belum dipanen). Nilai ini tidak diakui sebagai pendapatan diterima dimuka, melainkan langsung dimasukkan ke dalam laba rugi tahun berjalan, sesuai prinsip realisasi dalam PSAK 241. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 8, dimana produk agrikultur bertumbuh diukur dengan nilai wajar dan selisih antara nilai awal dan akhir periode diakui sebagai keuntungan perubahan nilai wajar aset biologis. Keuntungan ini mencerminkan perubahan nilai ekonomi dari produk sawit yang secara alami selama siklus panen berjalan. Meningkat tanaman kelapa sawit mulai memasuki masa produktif pada usia 3-4 tahun dan memiliki umur ekonomis ±25 tahun, maka setiap hasil panen yang terbentuk secara biologis dianggap memiliki nilai ekonomis dan dapat diakui secara langsung sebagai pendapatan. Ini menjadi dasar pengakuan keuntungan selama proses pertumbuhan sawit yang masih berada di pohon namun sudah menambah nilai perusahaan. PT Astra Agro Lestari Tbk telah mengakui keuntungan dari perubahan nilai wajar produk agrikultur bertumbuh langsung ke dalam laporan laba rugi tahun berjalan, sesuai PSAK 241. Praktik ini mencerminkan konsistensi penerapan standar dan transparansi dalam pelaporan laba. Hasil penelitian ini didukung oleh studi yang dilakukan

(Prasetyaning et al., 2023) dan (Siregar & Widodo, 2024) menunjukkan bahwa perusahaan telah mengimplementasikan PSAK 69 dengan baik dalam hal pengakuan dan pengukuran aset biologis.

Berikut ini merupakan analisis perbandingan pengungkapan PT Astra Agro Lestari Tbk dengan PSAK 241 tentang Agrikultur. PSAK 241 paragraf 26, entitas harus mengakui keuntungan atau kerugian yang muncul dalam periode berjalan baik dari pengakuan awal atas aset biologis dan produk agrikultur, maupun dari fluktuasi nilai wajar dikurangi biaya penjualan. PT Astra Agro Lestari secara konsisten mencatat keuntungan yang timbul dari perubahan nilai wajar aset biologis terutama dari produk agrikultur bertumbuh ke dalam laporan laba rugi tahun berjalan. Produk agrikultur bertumbuh yang dimaksud adalah tandan buah segar (TBS) yang masih berada di pohon dan belum dipanen, namun sudah mengalami perubahan nilai seiring pertumbuhan dan perkembangan biologis tanaman sawit. Dalam tabel 8, nilai wajar dari produk agrikultur ini disajikan berdasarkan estimasi harga pasar dikurangi biaya untuk menjual. Keuntungan dari perubahan nilai ini tidak ditangguhkan atau diakui di periode lain, melainkan langsung dimasukkan sebagai pendapatan lain-lain, menunjukkan penerapan prinsip nilai realisasi dalam akuntansi agrikultur. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengikuti prinsip kehati-hatian dan transparansi terhadap nilai biologis yang belum direalisasikan secara fisik tetapi memiliki manfaat ekonomis yang terukur. PT Astra Agro Lestari Tbk telah mengakui perubahan nilai wajar produk agrikultur dalam laba rugi secara tepat sesuai PSAK 241, menunjukkan penerapan standar yang benar dalam mencatat dampak transformasi biologis.

PSAK 241 paragraf 43, entitas disarankan untuk menyajikan informasi kuantitatif secara deskriptif mengenai setiap kelompok aset biologis yang dimiliki, dengan pemisahan yang jelas antara aset biologis konsumtif dan aset biologis produktif, atau antara aset yang telah menghasilkan (*mature*) dan yang belum menghasilkan (*immature*). PT AALI membedakan aset biologisnya berdasarkan status produktivitas, yaitu tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM). Informasi ini diungkapkan secara rinci dalam tabel 6 dan tabel 7, masing-masing menyajikan nilai tercatat awal. Penambahan selama tahun berjalan, reklasifikasi, penyusutan, hingga nilai akhir periode. TBM merupakan tanaman kelapa sawit yang belum mencapai masa produktif (umunya <3 tahun), sedangkan TM adalah tanaman yang sudah menghasilkan tandan buah segar (TBS) dan memiliki umur ekonomis hingga 25 tahun. Selain itu, perusahaan juga mengungkapkan kelompok produk agrikultur bertumbuh secara terpisah dalam tabel 8 sebagai aset lancar. Meskipun tidak secara eksplisit membedakan antara aset konsumsi dan aset produktif, pembagian antara TM dan TBM mencerminkan praktik pemisahan berdasarkan kematangan biologis dan kapasitas ekonomi tanaman. PT Astra Agro Lestari Tbk telah menyajikan informasi kuantitatif dan deskriptif yang cukup untuk membedakan kelompok aset biologis

berdasarkan fase produktivitas, sejalan dengan anjuran dalam PSAK 241 paragraf 43.

PSAK 241 paragraf 49 (a), Entitas diwajibkan mengungkapkan informasi mengenai keberadaan aset biologis yang hak kepemilikannya terbatas serta mencantumkan nilai tercatat aset tersebut yang dijadikan jaminan atas kewajiban. Dalam catatan atas laporan keuangan konsolidasian, PT AALI secara eksplisit menyatakan bahwa tidak terdapat aset biologis yang dibatasi penggunaannya maupun yang dijadikan sebagai jaminan atas utang. Informasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa nilai yang disajikan dalam laporan posisi keuangan tidak dibatasi oleh hak pihak ketiga dan dapat digunakan sepenuhnya untuk kegiatan operasional. Semua aset biologis yang tercantum pada tabel 6 sampai 8, merupakan milik bebas perusahaan dan sepenuhnya dikendalikan oleh entitas. Hal ini memberikan kepastian bahwa aset tersebut dapat dialihkan, dijual, atau diproduksi tanpa hambatan hukum atau kontraktual, dan menunjukkan kondisi likuiditas serta fleksibilitas perusahaan dalam mengelola sumber daya biologisnya. Perusahaan telah menyampaikan keterangan lengkap dan terbuka mengenai kepemilikan aset biologis, tanpa batasan atau jaminan. Ini meningkatkan kepercayaan pengguna laporan atas hak penuh perusahaan terhadap aset tersebut.

PSAK 241 paragraf 49 (b), Entitas diharuskan menyampaikan informasi mengenai total komitmen dana yang dialokasikan untuk aktivitas pengembangan aset biologis atau untuk proses akuisisinya. Meskipun tidak terdapat angka eksplisit mengenai komitmen masa depan yang diungkapkan dalam bentuk kontrak atau proyek jangka panjang, PT Astra Agro Lestari Tbk menunjukkan indikasi komitmen pengembangan melalui aktivitas penanaman baru. Dalam tabel 7, dicatat adanya penambahan TBM sebesar Rp 557 miliar menunjukkan investasi aktual selama tahun 2024 untuk memperluas kapasitas produksi melalui pembibitan dan penanaman ulang. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan secara aktif berinvestasi dalam pembaruan dan ekspansi area tanaman untuk menjaga keberlanjutan operasional di masa depan. Meski bentuknya tidak berupa kesepakatan kontakual, data ini tetap memberikan indikasi kuat tentang niat perusahaan untuk terus mengembangkan aset biologisnya. Perusahaan menunjukkan adanya pengembangan berkelanjutan terhadap aset biologis, walaupun tidak dinyatakan secara nominal sebagai komitmen. Ini sudah cukup mewakili niat dan arah investasi agrikultur jangka panjang.

PSAK 241 paragraf 49 (c), Entitas diminta menyampaikan strategi pengelolaan risiko keuangan yang diterapkan dalam kegiatan agrikultur. PT Astra Agro Lestari Tbk mengungkapkan bahwa aset biologis yang dimiliki tidak diasuransikan terhadap risiko seperti hama, cuaca ekstrim, atau kebakaran. Alasannya adalah karena cakupan area kebun yang luas serta tingginya ketidakpastian risiko agrikultur di berbagai wilayah operasional. Sebagai gantinya, perusahaan menerapkan strategi mitigasi berbasis operasional, seperti penggunaan sistem pemupukan terpadu, pengendalian hama, rotasi

tanaman, serta monitoring kondisi tanaman secara berkala. Selain itu, perusahaan tidak menggunakan derivatif atau instrumen keuangan lainnya untuk melindungi diri dari fluktuasi harga komoditas. Pengungkapan ini memberikan informasi yang cukup mengenai bagaimana perusahaan menangani risiko biologis dan finansial yang melekat pada aktivitas agrikultur tanpa menggunakan pendekatan finansial formal. Strategi risiko perusahaan bersifat operasional, bukan finansial. Namun pengungkapannya cukup jelas dan memberikan gambaran pendekatan mitigasi agrikultur yang dijalankan oleh perusahaan.

PSAK 241 paragraf 50, Entitas diwajibkan menyajikan rekonsiliasi yang memperlihatkan perubahan nilai tercatat aset biologis dari awal hingga akhir periode pelaporan. PT Astra Agro Lestari Tbk menyajikan rekonsiliasi perubahan nilai tanaman menghasilkan (TM) dan tanaman belum menghasilkan (TBM) secara terperinci dalam tabel 6 dan tabel 7. Rekonsiliasi ini mencakup nilai awal tahun, perubahan dari aktivitas tanam baru, reklasifikasi tanaman belum menghasilkan (TBM) ke tanaman menghasilkan (TM) (karena perubahan status produktif), penyusutan tanaman menghasilkan hingga nilai akhir pada 31 Desember 2024. TBM direklasifikasi sebesar Rp 625 miliar ke TM, yang kemudian disusutkan sebesar Rp 499 miliar sepanjang tahun berjalan. Kapitalisasi biaya pinjaman juga dicatat sebagai bagian dari penambahan TBM. Penyajian data ini memungkinkan pengguna laporan keuangan menilai dinamika pertumbuhan, penggunaan, perkembangan aset biologis secara transparan selama satu tahun penuh. Rekonsiliasi aset biologis disajikan dengan lengkap dan informatif, ini menunjukkan transparansi serta pengelolaan nilai aset yang akurat dan sesuai PSAK 241.

PSAK 241 Paragraf 54, jika entitas mengukur aset biologis pada biaya perolehan dikurangi akumulasi depresiasi dan akumulasi kerugian penurunan nilai pada akhir periode : a) Mendeskripsikan setiap aset biologis tersebut, b) Penjelasan mengenai apakah alasan dari nilai wajar tersebut tidak dapat diukur secara andal, c) Rentang dari estimasi di mana nilai wajar kemungkinan besar berada (jika memungkinkan), d) Metode penyusutan yang diterapkan oleh perusahaan, e) Berapakah umur ekonomis atau tarif depresiasi yang digunakan, f) Nilai tercatat bruto beserta akumulasi penyusutan dan kerugian penurunan nilai yang telah dikumpulkan harus diungkapkan pada awal hingga akhir periode pelaporan. Untuk tanaman menghasilkan (TM) dan tanaman belum menghasilkan (TBM), perusahaan menggunakan pendekatan biaya perolehan, sebagaimana disajikan dalam tabel 6 dan 7. TM disusutkan dengan metode garis lurus selama umur ekonomis tanaman sawit yang diestimasi sekitar 25 tahun. TBM belum disusutkan karena belum memasuki fase produktif. Nilai bruto TM dan akumulasi penyusutan disajikan lengkap; nilai awal TM sebesar Rp 4,5 triliun. alasan tidak digunakannya nilai wajar untuk tanaman menghasilkan (TM) dan tanaman belum menghasilkan (TBM) adalah tidak adanya pasar aktif, serta tingkat ketidakpastian hasil panen di masa depan yang menyulitkan pengukuran nilai wajar secara andal.

Perusahaan telah memenuhi seluruh syarat pengungkapan untuk aset yang diukur dengan biaya. Alasan, metode, nilai dan umur ekonomis diungkapkan lengkap dan mendukung transparansi akuntansi agrikultur. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Siregar & Widodo, 2024) mengindikasikan bahwa perusahaan telah menerapkan PSAK 69 secara menyeluruh, mencakup aspek pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis.

KESIMPULAN

Kesimpulan berikut dapat dibuat berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di bab sebelumnya, yaitu; PT Astra Agro Lestari Tbk telah melaksanakan perlakuan akuntansi atas aset biologis secara cukup komprehensif. Dari sisi pengakuan, perusahaan mencatat aset biologis berupa tanaman belum menghasilkan (TBM), tanaman menghasilkan (TM), serta produk agrikultur bertumbuh (TBS) sesuai dengan ketentuan (PSAK 241:10), yaitu memenuhi tiga syarat utama: adanya pengendalian, manfaat ekonomi masa depan, serta nilai wajar/biaya perolehan yang dapat diukur secara andal. Dari sisi pengukuran, perusahaan menerapkan dua pendekatan, yakni nilai wajar untuk produk agrikultur bertumbuh dan biaya perolehan untuk TBM dan TM, dengan masa manfaat ekonomis TM ditetapkan 20 tahun menggunakan metode garis lurus. Sementara dari sisi pengungkapan, perusahaan telah menyajikan informasi terkait kelompok aset, metode pengukuran, alasan pemilihan pendekatan biaya, umur manfaat, metode depresiasi, serta rekonsiliasi perubahan nilai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perlakuan akuntansi atas aset biologis perusahaan sudah sesuai dengan standar PSAK 241. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan perlakuan aset biologis oleh PT Astra Agro Lestari Tbk telah sejalan dengan ketentuan PSAK 241 baik dalam pengakuan, pengukuran, maupun pengungkapan. Perusahaan telah mengadopsi prinsip nilai wajar dan biaya historis sesuai karakteristik aset, serta menyajikan rekonsiliasi perubahan nilai aset dalam laporan keuangan. Namun, terdapat beberapa aspek yang masih belum sepenuhnya diungkapkan secara rinci, seperti komitmen pengembangan aset biologis dalam bentuk nominal dan strategi manajemen risiko keuangan. Hal ini tidak bertentangan dengan PSAK 241, tetapi peningkatan transparansi pada aspek tersebut akan memberikan manfaat lebih bagi pemakai laporan keuangan.

Saran yang dapat diberikan adalah pertimbangan dalam merumuskan strategi pemasaran yang lebih efektif dengan memprioritaskan aspek tempat atau saluran distribusi melalui perluasan jaringan, peningkatan akses digital, dan optimalisasi kanal berbasis teknologi. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan kualitas produk, penetapan harga yang adil sesuai prinsip syariah, serta penginternalisasian nilai-nilai perilaku Rasulullah seperti kejujuran, amanah, dan keadilan untuk memperkuat pengaruh produk dan harga terhadap keputusan pembelian. Pada aspek promosi, strategi yang informatif, edukatif, dan menekankan kejelasan manfaat produk berbasis syariah

lebih disarankan dibanding hanya mengandalkan pendekatan religius semata.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2023). *Statistik Perkebunan Indonesia*. Badan Pusat Statistik (BPS).
- BPS. (2024). *Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Lapangan Usaha*. Badan Pusat Statistik (BPS).
- Maulida, D. N., Leniwati, D., Juanda, A., & Haryanti, A. D. (2024). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Menurut Psak 69 Dengan Pendekatan Nilai Wajar. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 10(5), 3071–3077. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i5.3154>
- Muhamada, F. M., Harnawati, E., & Wijaya, S. Y. (2021). Accounting treatment analysis of agricultural activities in presenting financial statements based on PSAK 69. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)*, 10(4), 255–263. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i4.1227>
- Ningsih, T. M. H., & Wibowo, D. (2025). Implementasi Penerapan PSAK 241 Atas Aset Biologis Di Safwana Koi Farm. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 14(6), 1–14. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/download/6321/6381>
- Pangestu, L. F., & Shanti. (2024). Pengaruh Intensitas Aset Biologis, Pertumbuhan, Dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Anggaran : Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 2(4), 497–514. <https://doi.org/10.61132/anggaran.v2i4.1202>
- Pinandita, C. P., Ahmad, A., & Sasaputri, D. (2024). Analisis Perlakuan Akuntansi Agrikultur Berdasarkan PSAK No. 241 pada Perusahaan Putra Jaya Nanas Kabupaten Blitar. *Simposium Nasional Akuntansi Vokasi (SNAV) XII*, 241, 143–150.
- Prasetyaning, H. P., Arsita, A. P., Anggarani, D., Wahyudi, U., & Bahri, S. (2023). Analisis Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (Psak) No.69 Terhadap Aset Biologis Pada Pt. Harta Mulia Kabupaten Blitar. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 9(1), 57. <https://doi.org/10.35906/jurakun.v9i1.1297>
- PT. Astra Agro Lestari. (2024). *Laporan Keuangan Tahunan*.
- Puspitasari, L., Miqdad, M., & Ika Wahyuni, N. (2024). Perlakuan Akuntansi Aset Biologis di Perumda Perkebunan Kahyangan Jember. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 14(4), 361–372. <https://doi.org/10.29244/jmo.v14i4.52215>
- Rachmawati, Y., Oktariyani, A., & Ermina. (2019). Implementasi Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 yang Berlaku Efektif 1 Januari 2018 Pada Perusahaan Perkebunan (Studi Kasus PT.PP London Sumatera Indonesia, Tbk). *Akuntansi dan Manajemen*, 14(2), 130–145. <https://doi.org/10.30630/jam.v14i2.50>

- Reanggini, D., Betriana, M., & Dharmaraga, B. (2025). Analisis Pengakuan, Pengukuran dan Pengungkapan Aset Biologis dan Produk Agrikultur Berdasarkan PSAK 241 PT Musi Hutan Persada. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 2(4), 380–385.
- Santoso, R. F., Zuhroh, D., Wasesa, T., Wiratna, W., & Tony, H. (2024). Analisis Perlakuan Akuntansi Aktivitas Perkebunan Berdasarkan Implementasi PSAK 69: Studi pada PT Salim Ivomas Pratama TBK. *Jurnal Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi*, 3(2), 213–225.
<https://doi.org/10.30640/jumma45.v3i2.3096>
- Siregar, I. M., & Widodo, A. B. (2024). Penerapan PSAK 69 Revisi 2020 Aset Biologis pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero). *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 5(1), 1273–1283.
<https://doi.org/10.47687/snppvp.v5i1.1199>
- Soedarman, M., Sumengkar, D., & Sa'adah, L. (2022). Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Menurut Ias 41 Agriculture Dan Psak 69 (Studi Pada Ptpn Xii Kebun Teh Wonosari). *Measurement Jurnal Akuntansi*, 16(2), 130–135.
<https://doi.org/10.33373/mja.v16i2.4620>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon, A. J., Junita, A., & Azhar, I. (2021). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK No. 69 Pada PT. Perkebunan Nusantara I. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Samudra (JMAS)*, 2(1), 63–78.
- Wardhani, P. M. (2021). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada Industri Perkebunan Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur. *SNEBA: Prosiding Seminar Nasional Ekonomi & Akuntansi*, 1, 203–210.
<https://doi.org/10.55122/jabisi.v2i2.260>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.
<https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>